

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran peserta didik di tingkat SMA/ sederajat sudah memasuki proses yang paling tinggi. Peserta didik ditekankan untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Selama proses pembelajaran pendidik tentu sudah merancang perangkat pembelajaran serta media pembelajaran sebagai pendukung. Peserta didik dapat belajar mandiri di luar proses pembelajaran. Sedangkan di dalam kelas peserta didik hanya memperdalam ilmu pengetahuan yang telah didapatkan sebelumnya melalui proses belajar mandiri. Proses pembelajaran yang dirancang dan dilakukan oleh pendidik tentu memiliki tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran yang dirancang oleh pendidik haruslah sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Selama sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku maka masih diperbolehkan untuk diberlakukan di dalam proses pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tentu terdapat banyak aspek yang terkait. Tujuan dari pendidikan pada peserta didik yang paling akhir yaitu dapat membentuk pribadi yang dapat menjalankan perintah Allah sesungguhnya dan menjauhi larangan yang telah diatur dalam Al-qur'an dan Sunnah. Sehingga di dalam proses pendidikan peserta didik harus benar-benar menanamkan hal-hal yang baik, hal-hal yang benar, dan juga harus tepat. Hal ini juga dibahas menurut Nata (1997) dalam (Purnomo, 2012), bahwa tujuan akhir dari pendidikan

Islam yang berupaya mewujudkan pribadi muslim yang sempurna (kamil), yang bisa mengemban fungsinya sebagai 'abid dan khalifah.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) menjadi warga negara yang demokratis, dan (9) bertanggungjawab. Aturan undang-undang telah mengatur tentang tujuan dalam pendidikan yang dimuat di atas. Maka, pendidikan peserta didik yang paling utama yang harus diajarkan yaitu pendidikan moral. Pendidikan moral dijadikan tonggak suatu pendidikan itu berhasil atau tidak. Oleh karena itu orang tua, pendidik disekolah, pendidik ngaji, dan lingkungan harus saling bekerja sama untuk mewujudkan moral yang baik yang sesuai dengan yang diharapkan. Jika terjadi penyimpangan moral, itu bisa saja terjadi dari beberapa aspek misalnya saja lingkungan yang kurang mendukung.

Seperti yang diungkapkan oleh (Maunah, 2015), Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari maraknya peredaran video porno yang diperankan oleh para pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, adanya kecurangan dalam ujian nasional, banyaknya kasus narkoba yang menjerat peserta didik, banyaknya begal motor yang diperankan oleh peserta didik, “*cabe-cabean*”, dan berbagai peran negatif lainnya.

Sebagai contoh nyata yaitu berita dari Tribun News (2018), seorang peserta didik SMA bunuh diri dengan leher korban terikat dengan kain samping batik warna biru dan dibawahnya terdapat kursi. Diduga karena korban tertekan oleh sikap teman-temannya di sekolah yang kerap menyuruhnya untuk mengerjakan tugas ataupun PR (pekerjaan rumah) dan itu sering terjadi. Berdasarkan peristiwa tersebut, terlihat bahwa banyak peserta didik yang mengalami tekanan karena sulitnya memahami pelajaran. Selain mengalami kesulitan memahami pelajaran fisika, peserta didik juga sulit mewujudkan nilai-nilai karakter Islami. Pelajaran PAI yang seharusnya dapat *handle* karakter peserta didik, pada kenyataannya masih belum bisa mewujudkan karakter Islami yang baik sesuai tuntutan kurikulum 2013 dan malah mengalami penyimpangan moral yang terjadi seperti kasus di atas.

Menurut Kemendiknas (2010), mengemukakan hasil diskusi mengenai “Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” untuk berbagai wilayah Indonesia yang terdiri dari 18 nilai berikut: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Preatasi, (13) Bersahabat, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Karakter bangsa yang gagal terbentuk dengan baik bisa jadi diakibatkan oleh proses pembelajaran yang memang kurang mengaitkan dengan pembentukan sikap dan karakter yang baik. Karena hal ini dapat dibuktikan dari banyaknya kasus mencontek saat ujian, hal ini sudah pasti tidak

menunjukkan sikap jujur seorang peserta didik. Padahal yang dibutuhkan bukan hanya soal nilai besar dan ranking di sekolah. Sehingga persoalan tersebut dapat diatasi melalui materi yang diajarkan oleh pendidik, baik itu diajarkan secara implisit oleh pendidik ataupun diajarkan melalui mata pelajaran khusus di suatu sekolah misalnya mata pelajaran PAI. Tetapi pada kenyataannya, mata pelajaran PAI hanya ada dalam beberapa jam dalam seminggu. Yang mengakibatkan mata pelajaran PAI saja tidak cukup untuk mengakomodir karakter-karakter peserta didik di sekolah.

Sebetulnya, nilai-nilai karakter Islami ini dapat diintegrasikan ke dalam suatu modul pembelajaran sebagai bahan ajar. Baik itu secara tersembunyi (tersirat dalam instruksi pembelajaran) maupun secara terlihat (kaitan materi dengan pendidikan moral). Integrasi nilai-nilai karakter Islami ini dapat dimunculkan ke dalam suatu modul dengan berbagai materi yang ada dalam ilmu fisika. Misalnya saja materi Hukum Kepler 1 yang menjelaskan bahwa planet-planet mengitari matahari berdasarkan porosnya. Nah materi ini dapat dikaitkan dengan ayat yang ada di dalam Al-qur'an (Al-An-biya' : 33) artinya *“dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan, masing-masing keduanya itu beredar di dalam garis edarnya”*. Sehingga hal ini dapat meningkatkan ketakwaan peserta didik terhadap Allah. Tetapi, sejauh ini modul-modul fisika yang digunakan oleh peserta didik hanya berisi konten ilmu fisiknya saja. Hal ini terbukti dalam salah satu modul fisika yang telah dibuat oleh Efi Elv tahun 2018 mengenai materi Gelombang Bunyi tanpa ada integrasi nilai-nilai karakter Islami pada modul tersebut. Artinya modul fisika yang selama ini digunakan hanya menyajikan konten ilmu

fisikanya saja, secara implisit belum mencerminkan nilai-nilai karakter Islami yang mampu mensupport perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Mencermati fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka menjadi penting untuk membuat modul sebagai salah satu bahan ajar yang bermuatan nilai-nilai karakter Islami. Harapannya, modul ini akan sangat membantu untuk memperbaiki karakter Islami peserta didik yang semakin hari semakin menurun. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan modul fisika pada materi Gelombang Bunyi, materi ini di pilih karena berkaitan dengan konsep yang digunakan dapat diterapkan dalam praktikum sehingga peneliti dapat mengamati nilai-nilai karakter Islami yang tertanam setelah proses pembelajaran terjadi. Modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami ini diharapkan dapat menunjukkan perilaku baik peserta didik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakter Islami yang termuat dalam modul fisika ini yakni religius, silaturahmi, peduli, jujur, kerjasama, disiplin, dan toleransi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami pada materi Gelombang Bunyi yang valid?
2. Bagaimana pengembangan modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami pada materi Gelombang Bunyi yang praktis?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini menghasilkan modul fisika yang dibatasi pada nilai-nilai karakter Islami meliputi sikap religius, silaturahmi, peduli, jujur, kerjasama, disiplin, dan toleransi.

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pengembangan ini yakni Menghasilkan modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami yang valid dan praktis.

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang pengembangan modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami untuk mewujudkan nilai-nilai karakter Islami peserta didik.
2. Bagi peserta didik, dapat memberikan alternatif bahan ajar pembelajaran dalam memahami fisika dengan menggunakan modul fisika berbasis nilai-nilai karakter Islami untuk mewujudkan nilai-nilai karakter Islami peserta didik.
3. Bagi pendidik, dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung bahan ajar pembelajaran alternatif agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif, bermakna serta tidak membosankan.

4. Bagi sekolah, semoga menjadi penyempurnaan pembelajaran fisika untuk mencapai tujuan pembelajaran fisika yang menyenangkan dan pemahaman konsep tentang fisika dapat meningkat, serta dapat meningkatkan nilai-nilai karakter Islami mewujudkan nilai-nilai karakter Islami peserta didik.